

## PENINGKATAN APRESIASI SASRA BERNUASA ISLAMI DENGAN PENDEKATAN RESEPSI SASRA DI MAN II YOGYAKARTA

Anita Isdarmini

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan sikap siswa MAN II Yogyakarta yang lebih positif terhadap pembelajaran sastra, dan (2) Meningkatkan apresiasi sastra bernuansa Islami dengan pendekatan resepsi sastra di MAN II Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Guru bertindak sebagai peneliti yang bekerja sama dengan dua kolaborator. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan resepsi dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen yang bernuansa Islami. Dalam proses pembelajaran dimunculkan semaksimal mungkin karakteristik pendekatan resepsi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan resepsi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah gabungan berbagai metode: penugasan individu dan, diskusi kelompok, Tanya jawab, presentasi, dan unjuk kerja. Pelaksanaan tindakan terbagi dalam 2 siklus. Siklus I meliputi tiga tindakan berisi tiga pembelajaran keterampilan bersastra, meliputi: (1) membaca cerpen, (2) mendengarkan cerpen, dan (3) membicarakan cerpen. Siklus II juga meliputi tiga tindakan dengan perbaikan dari siklus I. Teknik pemantauan yang diterapkan adalah pengamatan partisipatif, wawancara, pengumpulan dan analisis data dokumen yang meliputi silabus dan system penilaian, hasil kerja siswa, nilai hasil evaluasi, hasil angket, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif secara sederhana, yakni dengan membandingkan nilai rerata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan resepsi sastra, pembelajaran sastra di MAN Yogyakarta II menjadi lebih meningkat dan bergairah. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran meliputi: (1) keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih banyak, (2) Kerja sama siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok meningkat, dan (3) kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas individual juga meningkat. Adapun peningkatan kualitas hasil pembelajaran meliputi: (1) perasaan puas pada siswa meningkat, (2) kualitas jenis dan hasil evaluasi belajar siswa meningkat.

**Kata kunci :** *Peningkatan Apresiasi sastra Bernuansa Islami, Resepsi Sastra*

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra prosa merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat kehidupan manusia. Penyampaian ekspresi kehidupannya yang berupa ekspresi budaya, moral, sosial, dan agama atau religiusitas

menggunakan simbol-simbol atau lambang kebahasaan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Prapti R, dkk (2002: 3), bahwa karya sastra juga merupakan wujud representasi dunia dalam bentuk lambang (kebahasaan). Salah satu cara yang dapat diraih manusia untuk mencapai pengalaman

religius adalah dengan meningkatkan kepekaan menangkap simbol atau lambang-lambang yang ada di sekelilingnya. Dengan menangkap simbol atau lambang-lambang manusia akan memperoleh pengalaman estetik, dan pengalaman itulah yang akan mengarahkan atau membangkitkan pengalaman religius. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi sumber estetik yang pada gilirannya akan mengantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman religius.

Hal ini dikatakan demikian karena personal atau tokoh pelaku sastra juga memiliki keinginan seperti halnya manusia lainnya sehingga akan berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan eksistensial mengenai dirinya. Itulah sebabnya, langsung atau tidak, karya sastra juga mengandung amanat atau pesan moral yang mampu membangkitkan religiusitas manusia (pembaca) tetapi tidak menghilangkan sisi sastra sebagai sesuatu yang menghibur. Sesuai dengan yang dikatakan Wellek dan Austin (1977: 29): *The "didactic heresy", as Poe called the belief in poetry as an instrument of edification, is not to be equated with the tradisional Renaissance doctrine that the poem pleases and teaches or teaches through pleasing.*

Karya sastra yang ditulis dalam bahasa yang mempunyai peranan dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Sastra dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pada hakikatnya sebuah karya sastra sebagai salah satu produk seni yang dihasilkan oleh

pengarang sebagai makhluk sosial, di dalamnya sarat akan nilai-nilai kehidupan. Salah satu nilai kehidupan itu adalah nilai agama. Karya sastra merupakan salah satu sumber informasi pengalaman kehidupan yang tidak terbatas jumlahnya.

Karya sastra yang baik selalu memberi pesan yang baik kepada pembaca untuk berbuat baik dan menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan moral. Sastra juga menghadirkan unsur religius dan keagamaan. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Mangunwijaya, 1982: 1). Untuk itulah sastra diajarkan di sekolah pada semua jenjang. Pelajaran sastra yang merupakan bagian dari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki fungsi yang strategis untuk memberikan ajaran moral dan membentuk jati diri siswa.

Tujuan pengajaran sastra sejalan dengan tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat merefleksikan pengalaman kehidupan manusia. Sementara itu, tujuan pengajaran sastra menurut kurikulum 1994 adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sedikit berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama dengan tujuan pembelajaran sastra menurut kurikulum 2004, dinyatakan bahwa sastra hadir untuk dibaca, dan dinikmati serta selanjutnya dimanfaatkan antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi

pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah apresiatif. Tujuan pengajaran sastra tersebut menunjukkan bahwa pengajaran sastra mempunyai peran yang besar dalam mendukung tujuan pendidikan.

Tujuan pengajaran sastra tersebut akan tercapai apabila siswa mempunyai apresiasi yang tinggi. Apresiasi yang tinggi ini ditunjukkan dalam proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilihat dari minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerja sama siswa dalam pembelajaran maupun dalam kemandirian. Sedangkan hasil pembelajaran dapat dilihat dari ekspresi siswa setelah mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran yang baik.

Pada kenyataannya, banyak sekolah yang mengalami masalah pada pembelajaran sastra termasuk siswa SMA/MA yang semestinya memiliki pengalaman apresiasi yang cukup terhadap karya sastra. Banyak siswa yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajarannya pun rendah. Kendala yang dihadapi siswa untuk memahami materi pelajaran lazimnya berpangkal dari proses belajar-mengajar yang didominasi oleh kondisi "*teacher-talk*", pembelajaran yang berorientasi pada buku teks, pengerosian proses berpikir siswa, dan penekanan yang berlebihan pada penuntasan kurikulum.

Untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dua di antaranya adalah materi

ajar yang dipilih guru dan metode pembelajarannya. Ada sebuah pendapat bahwa untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa, guru semestinya memperkenalkan karya sastra kepada anak didik, bukan pelajaran tentang sastra (Ahid Hidayat, 2002: 107).

Seorang guru harus mampu memilih karya sastra sebagai materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan sekolah, dan tujuan sekolah tak terkecuali guru Bahasa dan Sastra Indonesia di madrasah. Madrasah adalah sekolah bernuansa Islam, maka materi ajar yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan madrasah, yaitu membentuk siswa yang pandai dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan sunah Rasul. Materi ajar yang dipilih haruslah bernuansa Islami atau dengan kata lain karya sastra yang diajarkan harus mengandung norma-norma atau nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan karya sastra yang bernuansa Islam diharapkan, siswa mampu menyerap ajaran-ajaran agama Islam yang secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan, bila memungkinkan lewat karya sastra yang bernuansa Islami akan meningkatkan perilaku yang lebih Islami atau yang sering disebut akhlak mulia.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai mutlak. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan Sunah Rasul serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Nilai

kehidupan yang berupa akhlak dan sebagainya dapat dilihat dari karya sastra yang telah diciptakan. Dengan membaca, memahami, kemudian mengapresiasi sebuah karya sastra, pembaca dapat mengambil manfaat yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Karya sastra yang bernuansa Islami telah banyak bermunculan. Dalam sejarah sastra, tercatat banyak sastrawan muslim yang ikut berperan dalam perkembangan sastra. Bahkan, permulaan sastra di Nusantara ditandai dengan sastra Islam (berisikan ajaran-ajaran Islam). Di samping itu, pada dasarnya Islam juga menyetujui pendidikan moral dalam rangka meningkatkan akhlak dengan cara bercerita baik secara lisan maupun tulisan yang berbentuk karya sastra.

Untuk menyampaikan materi ajar yang telah dipilih harus dengan metode dan cara pembelajaran yang tepat. Strategi belajar-mengajar merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, karena strategi tersebut dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pemilihan metode atau strategi pembelajaran haruslah dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki

pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Hal ini sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum

MAN Yogyakarta II telah menggunakan kurikulum 2004 yang ternyata juga mengalami permasalahan apresiasi sastra siswa. Sikap para siswa MAN Yogyakarta II terhadap pembelajaran sastra dan daya apresiasi sastra masih sangat memprihatinkan. Hal ini diketahui peneliti karena peneliti adalah salah satu pengajar bahasa dan sastra Indonesia di MAN Yogyakarta II. Selain itu, setelah diadakan diskusi dengan pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang lain yang berjumlah tiga orang, ada beberapa penyebab rendahnya apresiasi sastra siswa MAN Yogyakarta II, antara lain siswa masih menganggap pelajaran sastra adalah pelajaran yang tidak terlalu penting, pelajaran sastra membosankan, pembelajarannya masih terasa monoton, dan pembelajaran sastra kurang melibatkan siswa secara langsung dengan kata lain siswa tidak diajak bersentuhan langsung atau menggeluti langsung karya sastra sebagai materi ajarnya.

Selain masalah apresiasi sastra siswa, masalah yang dihadapi MAN Yogyakarta II adalah perilaku siswa. Siswa madrasah diharapkan mempunyai sikap dan perilaku yang Islami. Berbeda dengan kenyataannya, banyak siswa yang masih bersikap dan berperilaku tidak atau kurang Islami. Perbaikan masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama Islam dan BK saja yang berkaitan langsung dengan hal

tersebut, tetapi semua unsur sekolah, termasuk di dalamnya, guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu dengan pengintegrasian pendidikan agama dalam pembelajarannya, dengan cara memilih materi ajar (karya sastra) yang bernuansa Islami.

Pembelajaran sastra akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi MAN Yogyakarta II di atas kalau para guru menggunakan metode dan cara yang tepat. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Pendekatan resepsi sastra adalah pendekatan yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca, dengan cara ini siswa mampu menanggapi karya sastra yang dibaca atau yang dipelajarinya. Pendekatan resepsi sastra mampu mengajak siswa lebih aktif dan membangun dan menyusun penalaran atas pengalaman yang dipelajarinya serta siswa yang bersangkutan bertanggung jawab langsung terhadap proses belajarnya sendiri (konstruktivitis).

Ratna (2005: 208) mengatakan bahwa resepsi sastra melokasikan pembaca ke dalam posisi sentral. Pembaca adalah mediator. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta audiens, seperti; pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya.

Resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Teks sastra bukan satu-satunya obyek penelitian, pendekatan ini tidak murni

meneliti sastra. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh, yakni keberterimaan pembaca. Oleh karena itu, pemikirannya adalah teks sastra ditulis untuk disajikan kepada pembaca.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Sastra, Moral, dan Agama

Pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral tidak harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tapi dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia atau dengan cara memperkenalkan karya sastra di sekolah yang dapat membangun nilai moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya sastra, penanaman moral inilah yang dilakukan seorang pengarang, melalui pembelajaran sastra, pengajar sastra mengajarkannya kepada siswa. Siswa diharap mampu menyerap nilai-nilai moral setelah belajar karya sastra. Ada semacam korelasi yang saling terkait antara pengarang dan karyanya, guru, dan murid dalam konteks penanaman moral pada siswa sekolah.

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya (Burhan Nurgiyantoro, 1998: 320). Moral dalam sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, atau *message*.

Anggapan bahwa sastra identik dengan pesan moral tentu saja bukannya tanpa alasan. Seperti halnya filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah kemanusiaan. Dengan cara yang berbeda-beda, sastra, filsafat, dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa "*humanitat*", yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya ( Budi Darma, 1984: 47). Secara umum, moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral menurut Kenny ( Burhan Nurgiyantoro, 1998: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita (dalam karya fiksi) yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan,

seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

## 2. Resepsi Sastra.

Resepsi sastra menurut Junus (1985: 1) dimaksudkan bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Dengan resepsi sastra, terjadi perubahan besar dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Sebelum munculnya resepsi sastra, tekanan diberikan kepada teks dan untuk kepentingan teks semata, biasanya untuk "pemahaman", seorang peneliti mungkin saja menemui penulis teks dalam rangka memudahlan penelitiannya.

Resepsi sastra menurut Teeuw (1983: 161) merupakan keterkaitan antara karya sastra dengan perbedaan *horizon harapan* pembaca yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan olehnya. Schimdt dalam Fokkema (1998: 143) merumuskan bahwa resepsi merupakan proses penciptaan makna yang menyadari instruksi-instruksi yang diberikan dalam penampilan linguistik. Dengan demikian Schimdt menganggap bahwa objek penelitian karya sastra bukan teks, melainkan konkritisasinya, bukan artefak, melainkan obyek artefaknya. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Fokkema (1998: 143): *The theory of reception, oven though it is interested in the aesthetic object, focusses on the artefact as the point of departure for all concretizations. The aesthetic object, as the point where the arthefact meet, is variabel. When the reader's respective systems of norms encounter a text,*

*structuralist methods can describe the varying relations which display something other than "successive immobilities".*

Menurut Teeuw (1983: 59) resepsi sastra termasuk pada orientasi pragmatik. Hal ini berarti bahwa karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca. Kelangsungan hidup suatu karya sastra sangat tergantung kepada pembaca karena sebelum dimaknai (dalam proses pembacaan) maka karya sastra hanyalah sebuah artefak atau benda mati.

Setidaknya ada tiga tokoh penting yang pendapat-pendapatnya menjadi penyusun pokok bangunan teori ini yaitu, Hans-georg Gadamer, Wolfgang Iser, dan Hans Robert Jauss. Melalui berbagai uraian, resepsi sastra dapat diartikan dengan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Menurut Segers (Umar Junus, 1995: 48)) dalam pengamatannya terhadap teori resepsi mengelompokkan pembaca ke dalam tiga golongan sebagai berikut: (a) pembaca ideal, yaitu pembaca dalam satu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses intrerpretasi, (b) pembaca implisit, yaitu jangkauan menyeluruh dari indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca sebenarnya. Pembaca implisit inilah yang akan dijadikan sumber resepsi dalam penelitian, (c) pembaca yang sebenarnya, yaitu pembaca.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK

berawal dari kesadaran guru akan adanya permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran di kelas. Peneliti dan kolaborator menemukan rendahnya apresiasi siswa pada pembelajaran sastra di MAN Yogyakarta II yang bersumber terutama dari kekurangtepatan dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran selain kemampuan kognitif siswa (*input*) memang rendah. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti melakukan aksi atau tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menggairahkan pembelajaran sastra dalam arti meningkatkan proses dan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan resepsi sastra.

Hasil PTK akan dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran sastra, sehingga secara langsung akan mampu meningkatkan apresiasi sastra siswa khususnya cerpen bernuansa Islami. PTK lebih praktis, karena dapat dilakukan oleh peneliti langsung yang sekaligus sebagai pengajar sastra serta siswanya sebagai partisipan yang dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus. Penelitian ini dapat berjalan alamiah jika dilakukan oleh pengajar di sekolah tempat penelitian, karena pada dasarnya PTK merupakan tindakan reflektif guru, artinya guru selalu merenungkan apa dan mengapa suatu permasalahan muncul dalam pembelajaran, kemudian guru berpikir apa dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan.

Ada beberapa langkah dalam PTK ini. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, kemudian merancang pemecahan masalah,

merencanakan tindakan, dan melaksanakan tindakan pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, PTK merupakan proses bersiklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan, refleksi. Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus sebelumnya setelah dilakukan refleksi oleh peneliti dan kolaborator. Merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan, sasaran kegiatannya adalah memperbaiki aspek-aspek yang dinilai masih menyulitkan siswa dalam berapresiasi cerpen bernuansa Islami pada siklus I.

Siklus II juga berlangsung dengan tiga kali pertemuan dengan muatan kegiatan yang hampir sama dengan perencanaan baru yang sudah diperbaiki sesuai dengan hasil pemantauan, evaluasi, refleksi pada siklus I.

PTK ini berlangsung dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, setiap pertemuan masing-masing dua dan tiga jam pelajaran. Subjek penelitian ini adalah kelas XI jurusan Bahasa di MAN Yogyakarta II dengan jumlah siswa 22. Gambaran umum siswa kelas XI Bahasa ini adalah 14 siswa memang berminat masuk pada jurusan ini dan 8 siswa karena terpaksa (dijuruskan oleh sekolah). Kemampuan akademik kelas ini rata-rata rendah. Tingkat ekonomi rata-rata kelas menengah ke bawah. Tempat penelitian ini adalah tempat belajar siswa berupa kelas, perpustakaan, dan serambi masjid. Serambi masjid ini merupakan tempat favorit siswa untuk diskusi kelompok karena tempatnya sejuk dan nyaman,

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai dalam evaluasi, misalnya analisis cerpen,

nilai awal dan nilai akhir (penilaian produk), sedangkan objek yang dikaji dalam penilaian proses adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran, misalnya kualitas dan kuantitas pertanyaan, kualitas dan kuantitas tanggapan, sikap kooperatif dalam kerja kelompok maupun diskusi serta sikap dan ekspresi siswa dalam pembelajaran sastra.

Penelitian ini dilakukan oleh guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti dengan dua kolaborator, yakni guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MAN Yogyakarta II. Dengan kolaborator satu sekolah memudahkan peneliti untuk menemukan masalah sampai pemecahan masalah.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yakni:

1. Indikator keberhasilan proses. Ini dapat dilihat dari perkembangan sikap selama proses pembelajaran cerpen bernuansa Islami pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa. Keberhasilan ini bisa dilihat dari dan kualitas pertanyaan, peningkatan kerjasama siswa, dan peningkatan kemandirian dalam melaksanakan tugas individual.
2. Indikator keberhasilan produk. Keberhasilan ini didasarkan atas keberhasilan siswa dalam mengapresiasi dan menganalisis cerpen yang merefleksikan tingkat pemahaman dan keterampilan dalam berapresiasi dan menganalisis cerpen bernuansa Islami, serta nilai tes akhir lebih baik daripada nilai tes awal.

Setelah data-data terkumpul dan dianalisis maka akan ditarik kesimpulan yang selanjutnya dilihat kebenaran hipotesis tindakan yang telah ditetapkan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Informasi Awal Kemampuan dan Minat Siswa dalam Pembelajaran Sastra**

Berdasarkan dari survei awal diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa dalam belajar sastra masih kurang. Ini terlihat dari data yang terkumpul melalui berbagai instrumen pengumpul data sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kurang berminat dan kurang bergairah untuk belajar sastra. Pembelajaran yang diikuti selama ini belum mampu melibatkan siswa secara aktif dalam berapresiasi sastra dan belum menunjukkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Guru hanya banyak memberikan banyak teori tanpa manghiraukan reaksi siswa terhadap pembelajaran maupun teks sastra yang diberikan. Akibatnya siswa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran.

Di samping itu, dari tes awal kemampuan bersastra melalui tes pilihan ganda sebanyak tiga puluh soal menunjukkan hasil yang masih sangat kurang yakni dengan rata 58,41. Dan hanya satu siswa yang mendapatkan nilai tuntas dengan ketuntasan minimal 65,00.

Dari informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra di MAN Yogyakarta II masih kurang bergairah. Untuk itu pembelajaran sastra perlu ditingkatkan atau digairahkan dengan mengubah pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran yang perlu diterapkan yaitu pendekatan resepsi sastra. Diharapkan dengan resepsi sastra titik tekan pembelajaran ada pada keaktifan siswa bukan pada teks sastra ataupun gurunya, karena siswa akan langsung menggauli teks sastra. Reaksi siswa terhadap teks sastra ini juga akan selalu diprioritaskan.

##### **2. Implementasi Pembelajaran Sastra (Cerpen Bernuansa Islami) dengan Pendekatan Resepsi Sastra**

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan pembelajaran sastra, khususnya cerpen bernuansa Islami, dengan pendekatan resepsi sastra. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan dan menggairahkan pembelajaran sastra. Cara yang ditempuh adalah menerapkan karakterisasi pendekatan resepsi semaksimal mungkin. dalam pembelajaran sastra cerpen bernuansa Islami. Karakter yang muncul dalam pendekatan resepsi sastra adalah, (a) karya sastra yang dipilih bersifat sugestif atau mempunyai manfaat bagi pembaca, (b) siswa mempunyai pengalaman langsung atau berhubungan langsung dengan teks sastra, (c) reaksi pembaca (siswa) terhadap teks sastra yang digeluti, dan (d) evaluasi terhadap kemampuan pembaca (siswa) dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra

Pembelajaran sastra yang sudah dirancang dan dilaksanakan sudah menampakkan karakteristik pendekatan resepsi. Berbagai ciri pendekatan resepsi sudah muncul dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II. Berdasarkan catatan

peneliti, keempat karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Karya Sastra yang Dipilih Bersifat Sugestif dan Bermanfaat Bagi Pembaca**

Dalam pembelajaran sastra yang menggunakan pendekatan resepsi sastra karya sastra yang digunakan sebagai materi ajar harus punya kebermanfaatan atau bersifat sugestif terhadap pembacanya. Pada penelitian ini karya sastra yang digunakan adalah cerpen bernuansa Islami. Artinya cerpen yang dipilih memang ada unsur-unsur keislaman dan nilai-nilai religiusitas harus dominan. Lewat Cerpen bernuansa Islami ini, pembaca dalam hal ini siswa diharapkan mampu memetik ajaran-ajaran Islam yang nanti mempengaruhi siswa dalam bertingkah laku.

Pada siklus I ada tiga cerpen yang digunakan yaitu satu tindakan satu cerpen. Pada tindakan I, menggunakan cerpen yang berjudul Robohnya Surau kami karya A.A Navis. Setelah membaca cerpen ini siswa diharapkan menemukan ajaran sebagai seorang muslim yaitu menyeimbangkan antara ibadah kepada Allah dengan berhubungan sesama manusia.

Pada tindakan II, cerpen yang digunakan adalah sebuah cerpen remaja yang berjudul Perempuan Merdeka karya Retno Wi. Cerpen ini menceritakan tentang hakikat perempuan yang ditinjau dari sudut pandang Islam dan kebebasan perempuan

Pada tindakan III, cerpen yang digunakan untuk bahan ajar berjudul Kadis karya Muhammad Diponegoro yang menceritakan tokoh Kadis yang merupakan

seorang suami dari keluarga miskin. Dengan mengatasnamakan ketidakmampuannya dalam mencari kerja dia mengemis atau meminta-minta.

Pada siklus II, setiap tindakan juga satu cerpen, sehingga ada tiga cerpen yang digunakan. Cerpen yang digunakan sebagai materi ajar tindakan I berjudul Panggilan Rasul karya Hamzah Rangkuti. Judulnya sudah mengisyaratkan adanya ajaran Islam pada cerpen tersebut yaitu melaksanakan apa yang diperintah Rasul.

Pada tindakan II, cerpen yang digunakan berjudul Kaktus Tak Berdosa karya Usman K. Cerpen ini menceritakan seorang istri yang berparasangka buruk terhadap suami.

Cerpen yang digunakan pada tindakan III berjudul Selamat Jalan Pemimpin karya A. Rahim Qahhar. Nilai-nilai agama Islam banyak dijumpai pada cerpen ini yaitu ikhlas menerima cobaan (mempunyai anak cacat) dan berjuang untuk kesembuhan karena Islam mengajarkan kalau ingin ada perubahan dalam hidup maka manusia wajib berusaha.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dalam penelitian tindakan kelas ini mempunyai kebermanfaatan bagi siswa, bersifat sugestif, meyakinkan atau mempengaruhi siswa. Dengan pemilihan bahan ajar yang tepat (bersifat sugestif) ternyata mampu meningkatkan daya tarik dan minat siswa terhadap pembelajaran sastra.

## **2. Pembaca (Siswa) Mempunyai Pengalaman Langsung atau Berhubungan Langsung dengan Teks Sastra**

Dalam pembelajaran siswa harus bersentuhan langsung dengan teks sastra untuk mendapat kebermanfaatannya. Keaktifan atau keterlibatan siswa harus menjadi titik tekan dalam pembelajaran sastra.

Pada setiap tindakan dalam siklus I dan II, pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan keaktifan siswa. Siswa mempunyai pengalaman langsung atau berhubungan langsung dengan teks sastra. Pada siklus I tindakan I, siswa diajak membaca langsung karya sastra cerpen yang berjudul Robohnya Surau Kami karya AA Navis. Pada tindakan II siswa diajak melihat dan mendengarkan langsung pembacaan cerpen yang berjudul Perempuan Merdeka karya Retno Wi, sedangkan tindakan III siswa mendengarkan rekaman pembacaan sastra yang berjudul Kadis karya Muhammad Diponegoro.

Pada siklus II tindakan I, siswa diajak membaca nyaring karya sastra cerpen yang berjudul Panggilan Rasul karya Hamzah Rangkuti. Pada tindakan II, siswa mempunyai dua pengalaman yang melakukan dramatisasi cerpen dan mendengarkan dramatisasi cerpen yang berjudul Kaktus Tak Berdosa karya Usman K. Sedangkan pada tindakan III siswa diajak untuk mendengarkan rekaman pembacaan cerpen yang berjudul Selamat Jalan Pemimpin karya A. Rahim Qahhar.

Kegiatan yang dilakukan pada setiap tindakan siklus I dan II menunjukkan bahwa

dalam pembelajaran tersebut siswa benar-benar diajak untuk berhubungan dan bersentuhan langsung dengan teks sastra yang merupakan ciri pembelajaran dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Dengan tindakan ini ternyata mampu menggairahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran

## **3. Reaksi Pembaca (Siswa) terhadap Teks Sastra**

Penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks yang dibacanya. Tanggapan siswa terhadap teks sastra yang baru saja dibaca atau didengarkan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran sastra dengan pendekatan resepsi sastra yang baru saja dilakukan itulah yang harus diamati dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan reaksi siswa pada umumnya positif. Rasa senang dan puas pada setiap tindakan dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan. Rasa senang dan puas dapat dilihat dari ekspresi wajah dan reaksi spontan siswa seperti tertawa atau bertepuk tangan. Di samping itu siswa juga mengungkapkan rasa senang ini dengan kata-kata.

Reaksi siswa setelah membaca atau mendengarkan cerpen pun cukup terlihat. Seperti siswa menunjukkan kecewa mengapa si kakek yang rajin ibadah (dalam Robohnya Surau Kami) harus bunuh diri, ekspresi lega ketika Lasuddin selamat setelah disunat (dalam cerpen Panggilan Rasul). Ini merupakan reaksi spontan siswa setelah selesai membaca karya sastra cerpen.

Tanggapan ini juga dalam bentuk tulis yaitu ketikan mengerjakan tugas, misalnya menganalisis perwatakan tokoh. Reaksi atau tanggapan langsung inilah yang memang menjadi titik tekan dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan resepsi.

#### **4. Evaluasi Kemampuan Pembaca (Siswa) dalam Memberikan Penilaian terhadap Teks Sastra.**

Dalam penelitian resepsi sastra yang memusatkan pada proses hubungan teks dengan pembaca berkaitan erat dengan evaluasi ketika pembaca memberikan value judgement kepada teks tertentu. Dalam hal ini diartikan bagaimana pembaca (siswa) memberikan penilaian terhadap teks sastra yang baru dibaca atau didengar baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Pembelajaran sastra yang menggunakan pendekatan resepsi sastra yang sudah dilakukan selalu meminta pembaca (siswa) untuk menanggapi dan menganalisis baik secara lisan maupun tertulis, baik secara individu maupun kelompok unsur-unsur yang ada dalam teks sastra yang baru dibaca atau didengarnya pada setiap tindakan pada siklus I dan II.

Enam cerpen yang dipelajari dalam setiap tindakan pada siklus I dan II harus ditanggapi dan dianalisis oleh siswa baik secara lisan maupun tertulis. Pada umumnya hal-hal yang dianalisis adalah tema, nilai, amanat atau pesan, perwatakan, dan menemukan ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menyerap nilai-nilai Islam yang secara tidak langsung mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Hasil kerja siswa ini selanjutnya

dievaluasi dan dianalisis oleh guru, sejauh mana ketepatan jawaban dan kedalaman analisisnya. Hasil-hasil yang sudah dinilai akan dibandingkan untuk melihat adanya perubahan dalam setiap pembelajaran sastra, meningkat atau menurun. Ternyata memang ada peningkatan hasil kerja siswa, Peningkatan ini terkadi pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan penerapan pendekatan resepsi sastra pada pembelajaran sastra.

#### **5. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Sastra, Khususnya Cerpen Bernuansa Islami, Setelah Diterapkannya Pendekatan Resepsi**

Setelah diterapkannya pendekatan resepsi dalam pembelajaran ternyata pembelajaran sastra, khususnya cerpen bernuansa Islami, di MAN Yogyakarta II menjadi lebih bergairah. Indikator pertama dari peningkatan pembelajaran sastra adalah adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Di samping itu, setelah memahami manfaat pembelajaran sastra, siswa memiliki sikap yang positif dalam kegiatan berapresiasi sastra. Secara lebih rinci, peningkatan kualitas proses pembelajaran sastra, khususnya cerpen bernuansa Islami, meliputi: (a) peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, (b) peningkatan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran, dan (c) peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas individual. Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terjadi

peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran sastra kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berapresiasi. Guru lebih banyak memberikan teori sastra. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siswa lebih banyak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan berapresiasi sastra sastra. Pada siklus II setelah rancangan pembelajaran diperbaiki terlihat keterlibatan siswa meningkat dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Keterlibatan siswa pada siklus II yang bertambah khususnya pada kegiatan pembacaan cerpen dengan teknik dramatisasi, membaca nyaring, menanggapi, menganalisis secara individu dan kelompok, dan menjawab sejumlah pertanyaan dengan diskusi kelompok besar dan kecil.

Kedua, dilihat dari aspek kerja sama siswa dalam proses pembelajaran pada kedua siklus menunjukkan peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan aspek kerja sama siswa jarang dimunculkan. Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan pendekatan resepsi, siswa memperoleh kompetensi dapat bekerja sama dalam kelompok dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, baik dalam siklus I maupun siklus II. Hal ini dapat dicapai karena 'cooperative learning' memang sengaja dimunculkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, dilihat dari kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas individual juga ada peningkatan. Baik dalam siklus I maupun siklus II, tugas-tugas mandiri selalu ada. Dengan demikian siswa dalam mengerjakan tugas juga tetap terjaga. Pada akhir siklus II, tindakan III, kemampuan

individual lebih meningkat karena siswa sudah lebih memiliki rasa percaya diri.

## **6. Peningkatan kualitas Hasil Pembelajaran Sastra, Khususnya Cerpen Bernuansa Islami, setelah Diterapkannya Pendekatan Resepsi**

Setelah diterapkan pendekatan resepsi dalam pembelajaran, kualitas hasil pembelajaran siswa meningkat. Ada tiga hal yang menunjukkan indikasi adanya peningkatan hasil pembelajaran, yakni: (a) peningkatan perasaan puas pada siswa; (b) peningkatan jenis, kuantitas, dan kualitas produk belajar; dan (c) peningkatan hasil evaluasi belajar siswa. Ketiga aspek tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Peningkatan Perasaan Puas Siswa**

Dilihat dari peningkatan rasa puas pada siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dikatakan ada peningkatan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam uraian mengenai kondisi jiwa siswa pada saat pratindakan, siswa kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan adanya rasa kurang puas. Setelah diterapkannya pendekatan resepsi pada siklus I, ada peningkatan rasa puas pada siswa dilihat dari ekspresi siswa dan hasil refleksi siswa. Pada siklus II, rasa puas lebih meningkat karena hampir semua siswa menyatakan lebih senang mengikuti pembelajaran pada siklus II. Siswa menyatakan senang khususnya dengan kegiatan dramatisasi cerpen, mendengarkan rekaman pembacaan cerpen (pembacaannya lebih baik daripada rekaman pembacaan siklus I), dan membaca nyaring.

b. Peningkatan Jenis dan Hasil Evaluasi belajar

Dilihat dari peningkatan jenis dan kualitas produk belajar pada pratindakan, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I, jenis produk belajar siswa cukup beragam seperti membaca dalam hati cerpen, membaca nyaring, menyimak pembacaan cerpen, dramatisasi cerpen bernuansa Islami, serta mendengar dan membicarakan cerpen bernuansa Islami.

Dari segi kualitas evaluasi belajar ada peningkatan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Rangkuman nilai secara individual ada peningkatan, yaitu pra tindakan rata-rata 58,41; siklus I 63,90 ; dan siklus II rata-rata nilai 65,41. Ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas yaitu jawaban semakin tepat dan analisisnya semakin mendalam.

Demikian juga dalam kerja kelompok. Kualitas diskusi ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ini dilihat dari jumlah siswa yang aktif baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Antusias siswa juga terlihat ada peningkatan. Demikian juga pada hasil kerja kelompok. Ada peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II, baik dalam keterampilan membaca maupun mendengarkan. Jawaban tugas kelompok pada siklus II lebih tepat dan lebih mendalam. Pada keterampilan membaca peningkatan hasil evaluasi belajar secara berkelompok adakah siklus I rata-rata nilai 68,5 sedangkan siklus II rata-rata nilai 72. Pada keterampilan mendengarkan, rata-rata

nilai pada siklus I 66,00 sedangkan pada siklus II 74,00

Selain dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dilihat dari ketuntasan individual, jumlah siswa yang nilainya tuntas juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan, dari 22 siswa yang mengikuti tes, ada dua siswa yang mencapai batas minimal tuntas (65,0). Pada siklus I ada 9 siswa yang nilainya tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa.

#### E. SIMPULAN

Dari hasil penelitian beserta pembahasannya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Setelah diterapkan pendekatan resepsi pada pembelajaran sastra, khususnya cerpen bernuansa Islami, apresiasi sastra siswa meningkat ditinjau dari kualitas proses pembelajaran meningkat. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut meliputi: (a) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan apresiasi sastra secara langsung lebih banyak, (b) kerja sama siswa dalam proses pembelajaran meningkat, dan (c) kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas individual meningkat. Secara umum, peningkatan kualitas proses belajar siswa tampak pada munculnya kegairahan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pemahaman siswa terhadap manfaat pembelajaran sastra. Di samping itu, pembelajaran sastra dengan pendekatan resepsi lebih menyenangkan bagi siswa.

2. Setelah diterapkannya pendekatan resepsi dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen bernuansa Islami, apresiasi sastra siswa meningkat ditinjau dari kualitas hasil belajar. Peningkatan hasil pembelajaran tersebut meliputi: (a) peningkatan perasaan puas pada siswa, (b) peningkatan jenis dan hasil evaluasi belajar siswa.

Dari dua rumusan kesimpulan tersebut, dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan pendekatan resepsi, pembelajaran sastra di MAN Yogyakarta II menjadi lebih bergairah dan apresiasi sastra bernuansa Islami di MAN Yogyakarta II meningkat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1983). *A Glossary of literary Term*: Six Edition. Fort Worth: Harcourt Brace College Publiser
- Ahid Hidayat. (2002). Guru dan kaki langit pengajaran sastra. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang : Indonesia Tera.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Boen Demayati . (1992). *Dengan sastra mencerdaskan siswa*. Jakarta : Pustaka, Sinar Harapan.
- B. Rahmanto. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Budi Darma. (1984). *Sejumlah esei sastra*. Surabaya : PT. Karya Unipres.
- Burhan Nurgiyantoro. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Burns, Anne. (1999). *Collaborative action research for english language teachers*. Cambridge : Cambridge University Press
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 SMA – Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen, Dir Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum SMU 1994. Garis-garis besar program pengajaran bahasa dan sastra indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- \_\_\_\_\_ (1998). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fokkema, D. W., dan Elrud Kunne-IBSCH. (1998). *Theories of literatur in the twentieth century*. London: C. Hurst and Company.
- Griffith, Michael. (1996). Religion, literature and the arts (RLA) In Australia: An Introduction to this special issue of literature and theology. *Jurnal Literature and Theology*. U.S.A.: Oxford University Press. Vol. 10. No. 3. September. 1996.
- Herman J. Waluyo. (1992). *Penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Solo : UNS Press.

- Holub, Robert C. (1984). *Reception theory; a critical introduction*. London and New York: Methuen.
- Indra Djati Sidi. (2002). *Menuju masyarakat belajar – Menggagas paradigma baru pendidikan*. Jakarta : Paramadina.
- Iser, Wolfgang. (1983). *The implied reader. patterns of communication in prose fiction from bunyan to beckett*. Baltimore and London : The John Hopkins Press.
- Jasper, David. (1992). The study of literature and theology: Five Year On. *Jurnal Literature and Theology*. U.S.A.: Oxford University Press. Vol. 6. No. 1. March. 1992.
- Jauss, Hans Robert. (1983). *Toward an aesthetic of reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kemmis and Mc Taggart (1990). *The action research planner*. Deakin University.
- Luxemburg, dkk. (1986). *Pengantar ilmu sastra*. terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan religiositas*. Jakarta : Sinar Harapan
- May, E. Charles. (1977). Short story theories. [http://www.ohioswallow.com/book/ Short+Story+Theories](http://www.ohioswallow.com/book/Short+Story+Theories) diakses pada 03-01-2010. Pukul 01.05
- May, E. Charles. (2009). [Brief Bibliography of Short Story Criticism and Theory](http://may-on-the-short-story.blogspot.com/2009/03/brief-bibliography-of-short-story.html). <http://may-on-the-short-story.blogspot.com/2009/03/brief-bibliography-of-short-story.html>. diakses pada 03-01-2010. Pukul 02.10
- Prapti Rahayu , dkk. (2002). *Religiusitas dalam sastra jawa kuno*. Jakarta: Pusat Bahasa, DEPDIKNAS.
- Quraish Shihab. (1995). *"Islam dan kesenian"*. Yogyakarta : Majelis Kebudayaan UAD Lembaga Litbang PP. Muhammadiyah.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2003). *Beberapa teori Sastra, metode kritik, dan penerepanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, metode, dan bentuk penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizanur Gani. (1988). *Pengajaran sastra Indonesia. Respons dan analisis* . Padang : Dian Dinamika Press.
- \_\_\_\_\_ (2002). Guru sastra yang konstruktif' . *Sastra Masuk Sekolah*. Editor Riris K. Toha Sarumpaet Magelang : Indonesia Tera.

- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksar
- Suminto A. Sayuti. (1998). *pembelajaran sastra yang apresiatif : Beberapa Pertimbangan*. Makalah pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) se-DIY dan Jawa Tengah 7-8 Oktober 1998 di PPPG Kesenian Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (2000). "Berkenalan dengan prosa fiksi". Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_ (2002). Sastra dalam perspektif pembelajaran: Beberapa Catatan. *Sastra masuk sekolah*. Magelang : Indonesia Tera
- Suminto A. Sayuti. dan Wiyatmi. (2000). *Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berapresiasi sastra – Laporan Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Suwardi Endaswara. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Suwarsih Madya. (2006). *Teori dan praktik penelitian tindakan (action researc)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taufik Darmawan. (2003). *Apresiasi prosa fiksi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Pertama.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_ (1988). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta : Pustaka. Jaya.
- Umar Junus. (1985). *Resepsi sastra, sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1993). *Teori kesusastraan*, Terjemahan Melani Budianta, Jakarta : Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1977). *Theory of literature*. New York: Penguin Book.
- Zaenal Aqid. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung : Yrama Widaya